Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.447-461.2024

Hubungan Kompetensi Sosial Guru Bahasa Arab dengan Motivasi Belajar Siswa

Cecep Abdul Muzib Fatwa[1], Muhamad Rizky Setiawan[2]
[1-2] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Corresponding Author cecepabdulmuzibfatwa@gmail.com

Article Info

Submitted
2024-08-16

Accepted
2024-09-14

Published
2024-09-15

Keywords:
Teacher social competence; student learning motivation; Arabic language learning.

Abstract

The teacher's role in the Arabic language learning process is not only limited to delivering material, but also involves aspects of the teacher's social competence which can influence student learning motivation. This research was conducted to investigate the relationship between Arabic teachers' social competence and students' learning motivation. An in-depth understanding of how teachers' social interactions can influence students' learning motivation will provide important insights in improving the quality of Arabic language education. This research uses a quantitative approach with correlational research methods. The subjects of this research were students in the 1st semester of Arabic Language Education at UIN Sunan Gunung Djati Bandung. The data collection techniques are through questionnaires, interview observations and tests, which were developed to assess teachers' social competence and student learning motivation. Meanwhile, the data analysis technique is in the form of statistical tests with the help of SPSS. The research results show that there is a significant positive relationship between the social competence of Arabic teachers and students' learning motivation. Teachers who have high social competence tend to create a classroom climate that is conducive to student learning motivation. These findings underscore the importance of integrating the development of teachers' social competence as an integral part of Arabic language teacher education training programs. The practical implications of this research can help schools and teachers to improve the quality of Arabic language learning by paying attention to social aspects in classroom interactions.

Kata Kunci:
Kompetensi sosial Guru; Motivasi Belajar Siswa; Pembelajaran Bahasa Arab

Abstrak

Peran guru dalam proses pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya sebatas pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan aspek kompetensi sosial guru yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian untuk menyelidiki hubungan antara kompetensi sosial guru Bahasa Arab dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Subjek penelitian ini adalah sisiwa kelas VIII di Madarasah Aliyah Baitul Hikmah Tasikmalaya. Adapun Teknik pengumpulan data melalui angket, Observasi dan wawancara, yang dikembangkan untuk menilai kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa, sedangkan Teknik analisis data berupa uji statistik dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kompetensi sosial guru Bahasa Arab dan motivasi belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi cenderung menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk

motivasi belajar siswa. penelitian ini menggaris bawahi pentingnya mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial guru sebagai bagian integral dari perkembangan pendidikan guru Bahasa Arab. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat membantu sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab dengan memperhatikan aspek sosial dalam interaksi kelas.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, ʻAJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Stilistika yang dalam kajian bahasa Arab dikenal dengan *al-Uslūb* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. *Uslūb* al-Qur'an memiliki karakteristik: 1) *al-Tarīqah*/ cara menyajikan pesan, 2) *lafẓ*/ ketelitian dan ketepatan dalam memilih kata, selain membawa pesan makna juga melahirkan efek bunyi bahasa yang sangat indah dan menarik, 3) *jamāl al-Ta'bir*/ keindahan ekspresi susunan kalimat, 4) *Quwwatu al-Ta'śīr*/ memberi pengaruh yang sangat kuat, 5) Makna.[1]

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam dinamika pembelajaran dan pengajaran, serta bertanggung jawab atas peningkatan intelektualitas bangsa. Secara umum, dalam konteks pendidikan, peran seorang guru dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk karakter peserta didik. Kemampuan seorang guru untuk mengembangkan keterampilan yang positif pada peserta didik menjadi krusial, dengan harapan dapat membentuk perilaku yang positif dan berdampak baik.

Hakikat Guru menurut Agus Wibowo mengemukakan bahwa esensi menjadi seorang guru memiliki dua interpretasi, yakni secara umum dan secara khusus. Pada dimensi umumnya, seorang guru adalah individu yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tujuan mencapai tingkat kedewasaan. Dalam konteks khususnya, seorang guru adalah seseorang yang beroperasi di ranah pendidikan dan pengajaran, memanifestasikan kecakapan dan keahlian dalam aspek didatik-metodik secara professional [2].

Guru adalah manusia sosial yang lingkungan dan kehidupan sosialnya berkelindan dengan lingkungan masyarakat. Akibatnya, instruktur harus kompeten secara sosial, terutama di bidang pendidikan, yang melampaui ruang kelas [3].

[1] Miraj Ahmed Miraj Al-Nadawi, 'Al-Qur'ān Al-Karīm; Uslūbihi Wa Ta'bīrihi Fī Al-Natsr Al-Fanni', IbnalIslam, 2019, pp. 1–3 https://ibnalislam.com; (diakses pada 17 Agustus 2023) juga dirangkum dari, Teguh Yuliandri Putra, 'Bentuk Bunyi Vokal Panjang Pada Kata Terakhir Bahasa Al-Qur'an', KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya), 4.1 (2018), 86–94 https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5747.

[2] Agus Wibowo, "Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru," 2017.

[3] Said Said, Fatmawati Fatmawati, and Sulaeman Masnan, "Analisis Kompetensi Sosial Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19 Di

Keterampilan sosial guru memainkan peran penting dalam seberapa baik siswa belajar. Hal ini agar guru yang juga sebagai fasilitator dan pemimpin pembelajaran dapat berperan sebagai focal point inisiatif pembelajaran [4]. Pembuatan gambaran profil guru ideal sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan peran guru di sekolah agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Profil guru yang ideal menggabungkan keterampilan pedagogis dengan ciri-ciri kepribadian, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional. Wajar jika seorang pengajar bahasa Arab harus memiliki keempat kualitas tersebut karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan akademik siswanya [5]. Kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk berhubungan dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan siswa, guru lain, orang tua/wali siswa, dan masyarakat setempat dalam Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 [6].

Dalam konteks interaksi sosial, peran guru sangat vital dalam mengembangkan rasa solidaritas di antara seluruh siswa. Guru diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain untuk membangun jejaring sosial. Ini disebabkan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh instruktur yang berkualitas adalah kompetensi sosial. Guru perlu dapat menunjukkan kemampuan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sekolah maupun di masyarakat, karena keterampilan ini sangat krusial. Oleh karena itu, hubungan interpersonal seorang guru akan bersifat positif apabila keterampilan sosialnya kuat. Meski begitu, tidak selalu dapat dijamin bahwa seorang guru dapat menunjukkan keterampilan interpersonal yang positif di dalam kelas. Guru perlu dapat berinteraksi atau berbicara dengan siswa [7]. Seorang guru perlu berupaya untuk membangun komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Tujuannya adalah agar komunikasi yang bersifat dua arah dapat mempermudah tugas guru dalam membimbing, mendidik, mengembangkan, dan menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Melalui pendekatan ini, pemantauan terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan dengan lebih

Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar," *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 1–17.

[4] Lia Lu'Lu'ul, Lutfiyah, and Eni Winaryati, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Semarang," *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2017, 212.

[5] Syarifah Syarifah and Iskandi Iskandi, "Profil Dan Kompetensi Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Di Bangka Belitung," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 1–25.

[6] Ranisa Sagita et al., "Kompetensi Sosial Guru IPA Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Annur Islamic Fullday School Tahun Ajaran 2020-2021," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 153–63.

[7] Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4, no. 2 (2016): 1–19, http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655.

baik, dan proses pengembangan karakter dapat berlangsung dengan lebih efektif dalam konteks pembelajaran [8].

Jika seorang pengajar tidak mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didiknya, maka proses pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar. Keadaan ideal seorang guru melibatkan kualifikasi akademik dan kecakapan yang dibutuhkan, sehingga seorang instruktur bahasa Arab juga perlu memiliki kondisi yang optimal. Terdapat paling tidak tiga aspek kompetensi sosial yang menjadi indikator keberhasilan guru bahasa Arab. Meskipun demikian, diakui bahwa tidak semua pengajar bahasa Arab memiliki tingkat kesadaran sosial yang sama. Guru dapat menggunakan keterampilan sosial ini untuk berinteraksi dengan orang lain dan memenuhi tanggung jawab sosial yang mereka emban. Apabila seorang guru mahir secara sosial, siswa-siswanya akan menganggapnya sebagai contoh dan mencontoh perilakunya. Karena siswa perlu belajar tentang kecerdasan sosial selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar mereka memiliki hati nurani, simpati, empati, dan rasa peduli terhadap teman, guru, dan masyarakat luas [9].

Konsekuensinya, seorang instruktur bahasa Arab harus mampu berinteraksi atau berkomunikasi secara efektif dengan siswa khususnya. Selain itu, guru harus menjadi komunikator yang efektif dengan masyarakat, orang tua dari anak-anak, staf pendidikan, dan profesional lainnya. Keterampilan ini dikenal sebagai kemampuan sosial guru. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang hubungan kompetensi guru Bahasa Arab dalam motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Baitul Hikmah Tasikmalaya. Karna hal ini dapat menjadi salah satu masukan bagi penulis dan pembaca untuk meningkatkan kompetensi sosial guru bahasa Arab dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menanggapi permasalahan di atas, maka oerlu adanya solusi untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar sisiwa pada sisiwa VIII Madrasah Aliyah Baitul Hikmah Tasikmalaya. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa maka perlu adanaya peningkatan kompetensi sosial guru bahasa arab diantaranya menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif dan komunikatif. Selain itu guru diharapkan untuk pandai mengerahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar. Hal ini selaras dengan konsep bahwa guru sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran dan penilai hasil pembelajaran siswa [10]. Guru yang cerdas secara sosial akan menunjukkan sikap empati, memahami pesan-pesan baik secara verbal maupun non-verbal dari siswa,

[8] Maslan Maslan, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 6 (2019): 1226–31.

[9] Mustamin Fattah, "Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Se Kota Samarinda," *Fenomena* 5, no. 1 (2013).

[10] Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru," 2001.

dan juga memiliki pemahaman yang baik terhadap situasi di sekitarnya. Guru ini akan mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi dan dengan lawan bicaranya. Selain itu, mereka akan menggunakan kemampuan komunikasi yang baik, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, dalam menerima dan menyampaikan pesan.

Disamping itu telah banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar sisiwa baik interlal, ekternal dan pendekatan belajar [11]. Disamping motivasi belajar siswa menajadi faktor ekternal siswa dalam keberhasilan pembelajaran maka diperlukan kompentesi sosial guru sebagai alternatif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab. Sebagai mana penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti; diantaranya: *Pertama,* penelitain ynag dilakukan oleh Irwati, Indupurnahayu dan Santi Lisnawati tentang "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kompetensi Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Rancabungur Bogor" Adapun hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi belajar dengan prestasi belajar Bahasa Arab siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.523, nilai signifikan sebesar 0.000, dan koefisien determinasi sebesar 27,4% dan sisanya 72,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain[12].

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Asnawi tentang "Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru Bahasa Arab Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MTsN Dondo Kabupaten Tolitoli" Adapun hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru meningkat maka motivasi belajar siswa MTsN Dondo juga meningkat demikian juga sebaliknya [13].

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Titin Fatimah tentang "Kompetensi Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013" Adapun hasil penelitain tersebut menunjukan bahawa Kompetensi pedagogik guru bahasa Arab dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 masih dapat dikategorikan cukup baik pada aspek sub kompetensi pada bidang pemahaman peserta didik, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan pengembangan potensi peserta didik. Namun pada beberapa sub kompetensi dinilai masih lemah, yaitu pada sub kompetensi kemampuan merancang dan mengembangkan rencana pembelajaran sesuai standar Kurikulum 2013 dan tuntutan penguatan literasi, *Higher of Thingking Skills* (HoTS) dan

---

[11] Syah.

[12] Irawati, Indupurnahayu, and Santi Lisnawati, "502-1331-1-Pb," *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kompetensi Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Rancabungur Bogor* Vol. 6, no. 1 (2017): 22–44.

[13] Muhammad Nur Asmawi, "STUDI KORELASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU BAHASA ARAB DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MTsN DONDO KABUPATEN TOLITOLI," *Istiqra* 4, no. 2 (2016): 389, https://doi.org/10.24239/istq.v4i2.214.389-408.

4C. *Terakhir ,* penelitain yang dilakukan oleh Putri Rahayu dan Uswatun Hasanah tentag "Hubungan Profesionalitas Guru Bahasa Arab Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 04 Kota Bima" Adapun hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa antara profesionalitas guru Bahasa Arab dengan hasil belajar siswa kelas X-bahasa SMA Negeri 04 Kota Bima adalah signifikan dan tergolong dalam kategori yang cukup dengan nilai koefisien sebesar 17,05%.

B. Metode

Penelitain ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis korelasi dengan mengambil populasi pada siswa di Madrasah Aliyah Baitul Hikmah Tasikmalaya dan menggunakan sampel pada siswa kelas VIII yang berjmlah 10 siswa. Pengambilan sampel ditentukan dengan Teknik *Random sampling* ([14]. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data statistik yaitu menggunkan rumus korelasi pearson [15]. Penelitain korelasi atau korelasional adalah salah satau penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variable atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variable tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variable. Oleh karena itu, melihat hubungan antara variable terhadap objek diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal).

C. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaikbaiknya [16]. Sedangkan menurut Ashsiddiqi "Kompetensi berasal dari bahasa inggris competency sebagai kata benda competence yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan" [17]. Senada dengan yang dikemukakan Mcleod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan [18]. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Dalam perspektif kebijakan nasional [19] pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No.19

[14] Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Cetakan Ke-23," *Bandung: CV Alfabeta*, 2016.

[15] Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2007.

[16] Imron Fauzi, "Etika Profesi Keguruan" (Jember: IAIN Jember Press, 2018).

[17] Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 01 (2012): 61–71.

[18] Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Penerbit Erlangga, 2013).

[19] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Kencana, 2012).

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian / personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi Sosial Guru Bahasa Arab

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone [20] mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah *a descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful* ... (suatu gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. kompetensi sebagai suatu perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan [21]. Artinya kompetensi dapat diartikan sebagai keahlian atau kemampuan. Kompetensi guru meliputi keterampilan melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab dan sesuai standar. Mengembangkan kapasitas guru dapat membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Bagi guru, peningkatan kemampuan penting untuk mendukung pengembangan profesional. Sedangkan bagi sekolah, penilaian kompetensi digunakan sebagai alat dalam proses seleksi pegawai. Bagi siswa, guru yang berkompeten di bidangnya dapat memberikan bantuan yang lebih baik dalam proses pengajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. mendefinisikan kompetensi sosial guru sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan lingkungan sekitar [22].

Kompetensi sosial guru memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut: 1) mampu berkomukasi dan bergaul secara efektif dengan siswa. 2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. 3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan Masyarakat [23]. kompetensi sosial adalah sebagai berikut :a) terampil

---

[20] Enco Mulyasa, "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru," 2007.

[21] Diding Nurdin and Abu Bakar, "Manajemen Sumber Daya Pendidikan," *Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa*, 2011.

[22] Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Prenada Media, 2017).

[23] Jayanti Mandasari, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Di SD Negeri 2 Fajar Indah Kabupaten Bangka Selatan," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 1, no. 1 (2020): 22–30.

berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, b) bersikap simpatik, c) dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah, d) pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, e) memahami dunia sekitar (lingkungan) . Sedangkan indikator kualifikasi kompetensi sosial guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang

Indikator berikut mencerminkan tingkat kompetensi sosial seorang guru [24]:

Pertama, kedekatan antara guru dan murid. Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah menjalin hubungan dengan siswanya. Hal ini dilakukan agar guru dapat memberikan contoh, pengalaman, dan informasi kepada siswa, yang merupakan masyarakat utama dan area tanggung jawab guru. Hubungan antara guru dan peserta didik melibatkan beberapa aspek: Guru sebagai pendidik seharusnya selalu menjadi teladan bagi anak didiknya, dan dalam menjalankan tugasnya, guru harus melakukannya dengan penuh kasih sayang, keadilan, serta membangunnya dengan tanggung jawab. Selain itu, pendidik diharapkan menghargai martabat setiap peserta didik dan dilarang menarik biaya tambahan kepada muridnya untuk kelas tambahan yang disediakan.

Kedua, hubungan guru dengan pendidik lainnya. Sistem pendidikan melibatkan berbagai elemen yang bekerja bersama sebagai satu kesatuan. Di dalam lingkungan sekolah, terdapat beragam sistem sosial yang timbul dari interaksi antara sekelompok individu, sesuai dengan pola dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Sistem sosial ini membentuk

[24] Mohamad Nurul Huda, "Membentuk Sekolah Yang Efektif," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 43–63.

perilaku sebagai hasil dari interaksi antara individu, orang lain, dan lingkungannya. Untuk menciptakan interaksi yang menghasilkan hubungan yang seimbang dan lingkungan yang produktif, diperlukan iklim kerja yang positif. Keberadaan iklim sekolah sangat krusial karena mencerminkan semangat kegiatan sosial dan ekstrakurikuler di sekolah.

Ketiga, hubungan guru dengan wali. Seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan orang tua muridnya, baik melalui lisan maupun tulisan. Tujuan utamanya adalah agar orang tua siswa dapat memahami informasi yang disampaikan oleh guru dan, yang tak kalah penting, agar guru dapat menjadi contoh yang baik dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lisan dan tulisan sangatlah penting. Guru juga harus mampu berinteraksi secara individual dan bersahabat dengan setiap anak dan orang tua, mengingat latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang beragam. Kemampuan ini memungkinkan guru memenuhi harapan mereka dengan berbagai cara. Kode etik dalam interaksi guru dengan orang tua peserta didik melibatkan pembinaan hubungan akrab untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah di sekolah dan perkembangan kepribadian anak. Semua konflik antara pendidik dan orang tua anak harus diselesaikan melalui musyawarah dan kesepakatan. Interaksi ini menjadi krusial untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak, dampak pembelajaran pada aktivitas mereka, dan aspek lain yang relevan.

Keempat, hubungan guru dengan maysrakat. Seorang pendidik profesional tidak dapat menjalani hidup secara terisolasi dari masyarakat. Sebaliknya, dia merupakan bagian integral dari masyarakat dan memiliki tanggung jawab untuk ikut serta dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Guru juga mempunyai kewajiban untuk mempromosikan persatuan dan kesatuan bangsa, serta berperan dalam mencapai pembangunan sosial secara umum dan pembangunan daerah secara khusus. Awalnya, hal ini dimulai dengan pembangunan daerah tempat tinggalnya. Seorang guru harus memiliki keahlian atau pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan bangsa, termasuk suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab membantu memajukan persatuan dan keutuhan negara. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menghargai perbedaan seperti suku bangsa, keyakinan, karakter, adat istiadat, dan hal lainnya dari suku bangsa lain.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kondisi yang muncul dalam diri individu ketika ada dorongan untuk melakukan sesuatu dengan maksud mencapai suatu tujuan. Menurut Mc Donald Motivasi adalah transformasi energi dalam diri seseorang yang dicirikan oleh munculnya afektif (perasaan) dan respons untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kemunculan motivasi tercermin melalui perubahan energi dalam diri individu yang

mungkin disadari atau tidak disadari [25]. Menurut Woodwort (1995) Bahwa sebuah motif adalah suatu himpunan faktor yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang dapat memicu perilaku khusus yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam usaha mencapai tujuan tertentu sangat bergantung pada motif yang dimilikinya [26]. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam upaya mencapai tujuan akan dipengaruhi oleh tingkat kekuatan atau kelemahan motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut [27].

Teori motivasi belajar yang diterapkan dalam penelitian ini berasal dari konsep yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno. Menurutnya, motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Indikator atau ciri-ciri dari motivasi antara lain : (a) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) Adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar, dan (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang terakhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik [28].

Motivasi memegang peranan strategis dalam kegiatan belajar satu orang. Untuk mengoptimalkan peran motivasi, maka prinsip-prinsip motivasi belajar tidak hanya harus diketahui, tetapi juga harus dijelaskan dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar mempunyai prinsip sebagai berikut: (a) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. (b) Motivasi intrinstik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar. (c) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman. (d) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar. (e) Motivasi dapat menumpuk optimisme dalam belajar [29].

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menimbulkan motivasi dalam kegiatan belajar, di antaranya:

1) Memberi Angka

Angka menjadi simbol dari nilai hasil kegiatan belajar siswa. Banyak siswa yang belajar dengan tujuan utama mencapai angka atau nilai yang tinggi, khususnya dalam ulangan atau nilai-nilai pada rapor yang tinggi. Motivasi utama bagi siswa seringkali

[25] M Pd I Kompri, "Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2016.

[26] Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2012.

[27] Sanjaya.

[28] Hamzah B Uno and Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Bumi Aksara, 2022).

[29] Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Merdeka Belajar*, no. November (2021): 289–302.

terletak pada pencapaian angka-angka yang baik. Meskipun demikian, sebagian siswa juga ada yang hanya fokus untuk memenuhi syarat naik kelas. Penting bagi guru untuk diingat bahwa mencapai angka-angka seperti itu belum tentu mencerminkan hasil belajar yang sejati atau berarti. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang diambil oleh guru adalah bagaimana memberikan nilai yang terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa. Tujuannya adalah agar penilaian tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan afektif siswa.

2) Hadiah

Pemberian hadiah dapat dianggap sebagai bentuk motivasi, walaupun tidak selalu demikian. Hal ini dikarenakan hadiah untuk suatu tugas mungkin tidak akan memberikan daya tarik bagi seseorang yang tidak memiliki minat atau bakat dalam melaksanakan tugas tersebut. Sebagai contoh, hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki kemampuan atau minat dalam seni menggambar.

3) Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi bisa menjadi sarana motivasi yang efektif untuk mendorong siswa dalam belajar. Baik itu dalam bentuk persaingan individual maupun kelompok, kompetisi dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa. Meskipun unsur persaingan ini sering dimanfaatkan dalam industri atau perdagangan, penggunaannya juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

4) *Ego-involment*

Membangkitkan kesadaran pada siswa tentang signifikansi tugas dan mengajak mereka melihatnya sebagai suatu tantangan, sehingga mereka bersungguh-sungguh dan berupaya keras dengan mempertaruhkan harga diri, merupakan salah satu cara motivasi yang sangat esensial. Dengan cara ini, seseorang akan berupaya dengan segala daya upaya untuk mencapai prestasi yang baik, menjaga harga diri mereka. Menyelesaikan tugas dengan baik menjadi simbol kebanggaan dan integritas, hal yang sama berlaku bagi siswa sebagai subjek pembelajaran. Para siswa akan giat belajar mungkin karena menempatkan harga diri mereka sebagai motivator utama.

5) Minat

Hubungan antara motivasi dan minat sangat dekat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, dan minat menjadi alat motivasi utama. Kelancaran proses belajar dapat terjadi jika minat turut serta dalamnya.

Keinginan belajar tidak konsisten, bisa bertambah atau berkurang. Motivasi belajar hendaknya tetap konsisten pada tingkat yang tinggi, hal ini dilakukan dengan melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. “Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain dengan mendorong siswa untuk belajar,

memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan memberikan bimbingan."[30].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah kompetensi sosial guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Baitul Hikmah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa atau tidak. Penulis menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data yang mencakup variabel kepribadian guru (Variabel X) dan motivasi belajar (Variabel Y). Data dari kedua variabel tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode statistik dengan menggunakan rumus korelasi Pearson.

Di bawah ini adalah hasil analisis statistic dengan penghitungan rumus korelasi person:

a. Dasar pengambilan keputusan:
   1. Jika nilai segnifikan ¯ 0,05 maka berkolerasi
   2. Jika nilai segnifikan ¯ 0,05, maka tidak berkorelasi

Correlations

		Kompetensi sosial Guru	Motivasi
Kompetensi sosial guru	Pearson correlations	1	.932**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	10	10
Motivasi	Pearson Correlation	.932**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	10	10

Nilai segnifikan = 0,00

Jadi nilai segnifikan 0,00 ¯ 0,05 maka **berkorelasi.**

Dari hasil output di atas terlihat nilai pearson correlationnya adalah 0.932, sama dengan hasil perhitungan manual pada rumus di atas, yang artinya menunjukkan hubungan kedua variabel tersebut sangat kuat.

b. Pedoman Derajat Hubungan
   1. Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi
   2. Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
   3. Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang
   4. Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
   5. Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = tidak ada korelasi sempurna

   Nilai Pearson Correlation = 0.932. jadi tidak ada korelasi sempurna. Jika nilai segnifikan tepat di amgka 0.05

[30] W Astutik, "Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jakarta: Rineka Cipta*, 1995, 8–44.

c. Membandingkan Pearson Correlation dengan r table :

1. Pearson Correlation > r table = berhubungan
2. Pearson Correlation < r table = tidak berhubungan

0,932 > 0,864 = Berhubungan

Dari perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki korelasi dengan motivasi siswa. Dengan kata lain, terdapat hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa di kelas VIII Madrasah Aliyah Baitul Hikmah Tasikmalaya.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa di MA Baitul Hikmah Tasikmalaya memiliki nilai signifikan, yaitu sebesar 0,00, yang lebih rendah dari 0,05. Nilai korelasi Pearson antara kedua variabel ini adalah sekitar 0,932, yang dapat dikategorikan sebagai korelasi sedang, berada di rentang antara 0,81 hingga 1,00. Dalam perbandingan dengan tabel korelasi Pearson (r table), hasil menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai 0,932, yang lebih tinggi dari 0,864. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sekitar 68% hubungan antara kompetensi sosial guru (X) dan motivasi belajar siswa (Y) dapat dijelaskan melalui hasil penelitian ini.

Referensi

Ashsiddiqi, Hasbi. "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 01 (2012): 61–71.

Asmawi, Muhammad Nur. "STUDI KORELASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU BAHASA ARAB DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MTsN DONDO KABUPATEN TOLITOLI." *Istiqra* 4, no. 2 (2016): 389. https://doi.org/10.24239/istq.v4i2.214.389-408.

Astutik, W. "Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Jakarta: Rineka Cipta*, 1995, 8–44.

Fattah, Mustamin. "Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Se Kota Samarinda." *Fenomena* 5, no. 1 (2013).

Fauzi, Imron. "Etika Profesi Keguruan." Jember: IAIN Jember Press, 2018.

Huda, Mohamad Nurul. "Membentuk Sekolah Yang Efektif." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 43–63.

Irawati, Indupurnahayu, and Santi Lisnawati. "502-1331-1-Pb." *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kompetensi Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Rancabungur Bogor* Vol. 6, no. 1 (2017): 22–44.

Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Penerbit Erlangga, 2013.

Kompri, M Pd I. "Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2016.

Lu'Lu'ul, Lia, Lutfiyah, and Eni Winaryati. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Semarang." *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2017, 212.

Mandasari, Jayanti. "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Di SD Negeri 2 Fajar Indah Kabupaten Bangka Selatan." *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 1, no. 1 (2020): 22–30.

Maslan, Maslan. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 6 (2019): 1226–31.

Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2007.

Mulyasa, Enco. "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru," 2007.

Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Kencana, 2012.

Muspiroh, Novianti. "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4, no. 2 (2016): 1–19. http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655.

Nurdin, Diding, and Abu Bakar. "Manajemen Sumber Daya Pendidikan." *Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa*, 2011.

Rahman, Sunarti. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Merdeka Belajar*, no. November (2021): 289–302.

Sagita, Ranisa, Nazar Ikhwan, Rohanis Luthfiyyah Rahma, and Luthfi Hakim. "Kompetensi Sosial Guru IPA Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Annur Islamic Fullday School Tahun Ajaran 2020-2021." *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 153–63.

Said, Said, Fatmawati Fatmawati, and Sulaeman Masnan. "Analisis Kompetensi Sosial Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar." *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 1–17.

Sanjaya, Wina. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2012.

Sugiyono, Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Cetakan Ke-23." *Bandung: CV Alfabeta*, 2016.

Syah, Muhibbin. "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru," 2001.

Syarifah, Syarifah, and Iskandi Iskandi. "Profil Dan Kompetensi Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Di Bangka Belitung." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 1–25.

Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Prenada Media, 2017.

Uno, Hamzah B, and Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi

Aksara, 2022.

Wibowo, Agus. “Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru,” 2017.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS